

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbicara menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diajarkan sejak usia dini. Berbicara menjadi suatu hal primer yang ada di kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.<sup>1</sup> Sedari kecil, berbicara digunakan sebagai media berkomunikasi, media ekspresi, hingga penyampaian pendapat seperti kegemaran dan perhatian mereka. Tanpa penguasaan keterampilan berbicara, kehidupan manusia seakan menjadi “cacat” dimana mereka tidak bisa menyampaikan dengan baik apapun yang mereka inginkan.

Keterampilan berbicara sangat tepat untuk diajarkan sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada masa ini, anak sedang menjalani perkembangan pesat dalam berbagai aspek, seperti bahasa, emosi, dan juga sosial.<sup>2</sup> Disaat perkembangan ini terjadi, maka anak akan lebih mudah menyerap dan bisa mengaplikasikan keterampilan berbicara yang mereka pelajari. Selain itu, dengan diajarkannya keterampilan berbicara pada siswa sejak dini, akan membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam menjalin komunikasi.<sup>3</sup> Maka dari itu, kita harus bisa memastikan bahwa siswa dapat memperoleh pembelajaran keterampilan berbicara secara tepat.

Keterampilan ini menjadi salah satu hal yang wajib dikuasai oleh seorang individu karena manusia adalah makhluk sosial yang dimana kehidupannya akan selalu berhubungan dengan orang lain. Selain itu keterampilan ini memiliki keterkaitan dengan seluruh proses pembelajaran lainnya. Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan suatu jembatan

---

<sup>1</sup> Susanti, Elvi. "Keterampilan Berbicara". Rajawali Pers: 2019.

<sup>2</sup> Dewi, Mera Putri, S. Neviyarni, and Irdamurni Irdamurni. "Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2020): 1-11.

<sup>3</sup> Puryanto, Restu Aji, and I. Gusti Ngurah Japa. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Subtema Kebersamaan di Tempat Wisata Melalui Penerapan Metode Demonstrasi." *Indonesian Gender and Society Journal* 2, no. 1 (2021): 27-32.

bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuan lain seperti berpikir, membaca, menulis, dan mendengarkan.<sup>4</sup>

Keterampilan berbicara memang sudah diajarkan sejak siswa berada di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar sendiri dapat dibagi menjadi beberapa hal, seperti bercerita, berdialog, berpidato, berdiskusi, dan kegiatan-kegiatan belajar lain yang dapat menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Berdasarkan kurikulum 2013, pada jenjang kelas V SD, keterampilan berbicara diajarkan melalui kegiatan praktik wawancara yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui kompetensi dasar 3.1 yaitu "Menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis" dan 4.1 yaitu "Menyajikan hasil identifikasi pokok pikiran dalam teks tulis dan lisan secara lisan, tulis, dan visual".

Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi proses pembelajaran keterampilan berbicara (wawancara) siswa di sekolah. Salah satu dari hal tersebut dapat dikaitkan dengan kurang efektifnya pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Padahal seperti yang sudah dijabarkan di atas, keterampilan berbicara (wawancara) menjadi salah satu hal yang penting dalam diri siswa, karena mampu mempengaruhi proses pembelajaran dan kehidupan mereka. Kekurangan efektifnya pembelajaran ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut bisa berasal faktor internal maupun eksternal.<sup>5</sup>

Dari beberapa faktor tersebut, peneliti dapat melihat adanya penyebab dari mengapa sebuah sistem pembelajaran di sekolah dapat menjadi kurang efektif. Sistem pembelajaran yang kurang efektif akan membuat siswa menjadi kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>4</sup> Aufa, Fatimah Nurul, Imaniar Purbasari, and Eko Widiyanto. "Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana." *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 86-92.

<sup>5</sup> Selawati, Tria Siam. "Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa." *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta* (2017).

Ketidaktifan inilah yang pada akhirnya akan menjadi sebuah bibit permasalahan yang lebih besar ke depannya.

Melihat dari beberapa fakta yang terjadi di lapangan, siswa cenderung jenuh saat mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara (wawancara). Beberapa contoh kasus yang ditemukan yaitu pembelajaran keterampilan berbicara di kelas IV-B SD Muhammadiyah 1 Malang, dimana pembelajaran tersebut hanya bersifat satu arah, sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi monoton.<sup>6</sup> Hal yang sama di SD Negeri 107955 Lubuk Pakam, dimana saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, siswa merasa jenuh dan tingkat motivasi yang menurun.<sup>7</sup> Fakta di lapangan ini menunjukkan adanya tingkat kejenuhan dalam diri siswa saat mempelajari pembelajaran keterampilan berbicara (wawancara) yang diajarkan oleh guru menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan kurang variatif.

Lebih lanjut dari itu, penelitian yang dilakukan oleh Pratikno pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Batang, menemukan bahwa siswa gagal menguasai keterampilan wawancara dengan baik, yang disebabkan oleh beberapa hal. Siswa yang menganggap mudah Pelajaran Bahasa Indonesia, ternyata belum bisa mengembangkan pertanyaan wawancara dan etika wawancara yang baik. Hal ini disebabkan oleh dua hal utama, yaitu kurangnya minat siswa dalam mempelajari pelajaran bahasa Indonesia, dan kegiatan pembelajaran membosankan yang dibawa guru untuk mengajarkan keterampilan berwawancara.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Muna, Elwi Nailul, I. Nyoman Sudana Degeng, and Fattah Hanurawan. "Upaya peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media gambar siswa Kelas IV SD." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, no. 11 (2019): 1557-1561.

<sup>7</sup> Daulay, Agus Satria, Cindi Safitra Saragih, Jesika Sitorus, and Yeanny Suryadi. "Analisis Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Kelas I pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 03 (2022): 464-469.

<sup>8</sup> Pratikno, Galih Suryo. "Peningkatan Keterampilan Berwawancara Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum* dengan Media Kartu Gagasan pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang". *Thesis.*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2017.

Sebelum dijalankannya Tindakan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di kelas V SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat, dan menemukan hal yang serupa. Peneliti melihat bahwa siswa masih kurang menguasai cara melakukan wawancara yang baik sesuai dengan ketentuan yang harus diikuti dalam menjalankan sebuah wawancara. Melalui observasi serta nilai yang dicatat oleh guru, peneliti dapat melihat bahwa nilai keterampilan berbicara (wawancara) yang diperoleh di kelas V SD Negeri Kenari 07 memiliki rata-rata 45,2, yang tentunya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan yaitu 75. Peneliti juga melihat bahwa siswa yang dapat dikatakan mampu menjalankan praktik keterampilan berbicara (wawancara) dengan baik dapat dihitung jari, yaitu hanya berjumlah sekitar tujuh siswa.

Fakta yang terjadi di lapangan, disaat pembelajaran keterampilan berbicara (wawancara), siswa masih terlihat memiliki banyak kekurangan, yang juga dapat dilihat dari sisi kebahasaan maupun non-kebahasaannya. Dari sisi non-kebahasaan, siswa masih terlihat kurang percaya diri serta gugup saat bertanya sebagai pewawancara. Sedangkan dari sisi kebahasaan, cara berbicara siswa terlihat masih kurang alami karena intonasi yang digunakan masih kurang sesuai seperti intonasi bertanya dan pelafalan kata yang mereka ucapkan juga masih kurang jelas. Melalui kedua aspek ini, dapat dikatakan bahwa siswa masih belum memiliki keterampilan berbicara (wawancara) yang baik dalam proses wawancara tersebut.

Pada akhirnya, masalah ini menimbulkan jatuhnya nilai siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia seperti yang sudah ditunjukkan di atas. Menurut guru yang bersangkutan, siswa kelas V SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat memiliki kekurangan pada keterampilan berbicara (wawancara) hampir dalam semua aspek (kebahasaan dan non-kebahasaan). Hal ini ditunjukkan dengan adanya pemilihan kata yang kurang baik, intonasi yang tidak sesuai, struktur kalimat tanya yang kurang rapih, pelafalan yang kurang jelas, hingga ekspresi yang kurang sesuai saat melakukan wawancara.

Tentunya jika banyak siswa yang tidak bisa melakukan wawancara dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (wawancara) siswa di dalam kelas menjadi tidak tercapai. Hal ini akan menjadi kerugian bagi guru yang mengajar, dan juga siswa yang sedang diajarkan. Dalam hal ini, maka perlu dicari solusi yang tepat untuk segera menyelesaikan permasalahan ini.

Melihat dari kejadian di atas, perlu diingat bahwa seorang guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, perlu mencari cara agar para siswa tertarik dan mau mengikuti proses pembelajaran yang ingin diajarkan. Dalam hal ini, peneliti merasa bahwa *role play* dapat menjadi salah satu jawaban sebagai metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk mengajak para siswa tertarik mengikuti proses pembelajaran, khususnya pembelajaran keterampilan berbicara (wawancara). *Role play* yang berbentuk permainan sendiri, mampu memberikan suatu sisi positif dalam proses yang akan dijalankan oleh para siswa. Metode yang menyenangkan dan interaktif, tentunya akan semakin menarik para siswa, sekaligus memberikan ilmu di dalamnya. *Role play* yang bukan hanya memberi siswa contoh langsung, tapi juga mengajak siswa ikut serta dalam proses pembelajaran, dapat menjadi suatu bentuk metode pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi para siswa.

Melalui beberapa penelitian terdahulu, dapat terlihat bahwa metode *role play* dapat digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran. Metode *role play* memiliki tingkat keefektifan yang tinggi dalam mengajari mata pelajaran yang berjenis komunikasi dan Bahasa, khususnya dalam keterampilan berbicara (wawancara).<sup>9</sup> Namun hal ini tidak menutup kemungkinan penggunaan metode *role play* ke berbagai mata pelajaran atau fokus lainnya di dalam pendidikan sekolah dasar. Metode *role play*

---

<sup>9</sup> Suryamah, Mamah, Eni Chandraeni, and Deden Herdiana Altaftazani. "Use of Role-Playing Techniques in Drama Learning as Effort to Improve Ability in Indonesian Language Lessons." *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 1, no. 4 (2018): 198-205.

sendiri dapat digunakan untuk menjadi metode pembelajaran yang berfokus kepada tingkah laku dan motivasi, hingga sejarah<sup>10</sup>.

Lebih lanjut, ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai metode penelitian *role play* dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbicara siswa juga sudah pernah dilakukan oleh Siti Halidjah di SD Negeri 42 Pontianak Kota. Hasil yang diperoleh adalah setelah menerapkan metode *role play* sebagai metode pembelajaran, ditemukan peningkatan yang cukup pesat dalam keterampilan berbicara para siswa. Maka dari itu, eksperimen penelitian ini dapat dikatakan berhasil dimana terbukti bahwa metode *role play* adalah metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.<sup>11</sup>

Selanjutnya ada pula penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Trisda di SD Negeri 5 Lembah Sabil. Trisda menemukan sebuah masalah dimana para siswa kelas IV memiliki keterampilan berbicara yang kurang baik, sehingga hal tersebut membuat kebanyakan siswa tidak bisa melampaui kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ada. Akhirnya Trisda melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan metode *role play* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil yang didapatkan setelah dijalannya dua siklus penelitian cukup baik sehingga dapat dikatakan bahwa metode *role play* berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN 5 Lembah Sabil.<sup>12</sup>

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa metode *role play* menjadi suatu metode yang sudah terbukti dapat membantu proses pembelajaran dalam berbagai bidang atau mata pelajaran. bahasa, sosial, maupun ilmiah dapat menggunakan metode *role play* dalam pengajarannya. Kemudian, pembelajaran ilmu Bahasa Indonesia yang membutuhkan praktik langsung

---

<sup>10</sup> Paulsen, Charlotte Abilgaard. "Teaching through living history—an educational role-play featuring life at an abbey in the fourteenth to fifteenth century." *Journal of Community Archaeology & Heritage* 6, no. 1 (2019): 21-35.

<sup>11</sup> Halidjah, Siti. *Loc. Cit.*

<sup>12</sup> Trisda, Ulfa. "*Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Role Playing pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN 5 Lembah Sabil.*" PhD diss., UIN Ar-Raniry, 2022.

dalam pengajarannya, akan sangat terbantu dengan metode *role play* yang memberikan praktik secara langsung kepada para siswa, seperti dalam wawancara. Melalui *role play*, diharapkan para siswa akan mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara (wawancara), khususnya pada praktik wawancara.

Maka, berdasarkan hasil analisis beberapa penelitian terdahulu dan latar belakang yang telah diutarakan di atas, peneliti menemukan ketertarikan dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilakukan di SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat, khususnya pada kelas V pada pelajaran Bahasa Indonesia yang memfokuskan kepada keterampilan berbicara (wawancara) menggunakan metode *role play*.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka permasalahan yang diteliti adalah **“Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Metode *Role Play* pada Siswa Kelas V SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dirumuskan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang menguasai cara melakukan wawancara yang baik dalam praktik keterampilan berbicara (wawancara). Hal ini ditemukan melalui observasi dan juga wawancara dengan guru dan siswa yang bersangkutan di kelas tersebut.
2. Siswa merasa jenuh dan memiliki tingkat motivasi yang rendah dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara (wawancara). Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan penurunan nilai dan kualitas keterampilan berbicara (wawancara) siswa.
3. Penggunaan metode pembelajaran model ceramah dengan bantuan media video dirasa kurang efektif dalam mengajarkan siswa mengenai keterampilan berbicara (wawancara). Hal ini dikarenakan metode tersebut bersifat monoton, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara (wawancara).

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan penerapan metode pembelajaran *role play* untuk meningkatkan keterampilan berbicara (wawancara) siswa kelas V SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat?
2. Bagaimana hasil dari penerapan metode *role play* untuk meningkatkan keterampilan berbicara (wawancara) siswa kelas V SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat?

### D. Tujuan Penelitian

Maka melalui latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui proses perencanaan dan pelaksanaan penerapan metode pembelajaran *role play* dalam meningkatkan keterampilan berbicara (wawancara) siswa kelas V SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat.
2. Untuk mengetahui apakah dengan penerapan metode pembelajaran *role play* dapat meningkatkan keterampilan berbicara (wawancara) siswa di kelas V SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat.

### E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat ditemukannya manfaat secara teoritis maupun praktis yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Pada akhirnya hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan dan ilmu PGSD khususnya dalam bidang metode pembelajaran *role play*.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan pula sebagai bahan dasar untuk penelitian lanjutan di masa depan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa: Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa ke depannya khususnya dalam keterampilan berbicara (wawancara).
- b. Bagi peneliti: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar maupun bahan tambahan dalam penelitian lanjutan di masa depan.
- c. Bagi guru: Dapat memperbaiki maupun memperluas pembelajaran keterampilan berbicara (wawancara) siswa di dalam kelas.

